



Hasto Optimalkan Gerakan Mas Jos

■ Pembangunan PSEL DIY Mundur ke Batch Kedua

YOGYA, TRIBUN - Rencana pembangunan proyek Pengolahan Sampah menjadi Energi Listrik (PSEL) di DIY dipastikan mundur dari jadwal semula. Fasilitas yang sedianya masuk dalam prioritas pembangunan tahap pertama (batch 1) tersebut kini dialihkan ke tahap kedua (batch 2) lantaran tenggat waktu negosiasi tender melewati tanpa ada kesepakatan dengan pihak rekanan.

Kondisi ini membuat DIY menjadi satu-satunya wilayah dari batch pertama yang gagal melalui untuk melakukan *groundbreaking* serentak pada Juni 2026. DIY kini bergabung dengan tujuh wilayah lain di batch kedua, yakni Lampung, Jawa Tengah, Jawa Barat, Jawa Timur, Sumatera, dan Banten.

Wali Kota Yogyakarta, Hasto Wardoyo mengonfirmasi bahwa penundaan ini telah dilaporkan kepada Gubernur DIY Sri Sultan Hamengku Buwono X. Menurut Hasto, mundurnya proyek ke tahap kedua disebabkan oleh sejumlah penyesuaian krusial, terutama terkait komitmen

volume sampah harian.

"Kami juga *matut* kepada Ngarsa Dalem bahwa PSEL ini mundur ke batch dua karena masih ada penyesuaian-penyesuaian. Kenapa? Karena proses mengkaji tentang volume sampah yang harus mencapai 1.000 ton per hari itu masih menjadi bahan pertimbangan," ungkap Hasto usai bertemu Sultan di Gedhong Wilis, Kompleks Kepatihan, Yogyakarta, Selasa (12/5).

Hasto menjelaskan bahwa saat ini tengah digodok *draft* nota kesepahaman (MoU) baru yang mengatur risiko sanksi bagi pemerintah daerah. "Jika tidak memenuhi 1.000 ton, pemerintah daerah bisa terkena *punishment* (sanksi) untuk membayar kekurangannya. Tapi ini masih *draft*. Kami masih menggodok *draft* baru ini sambil mempersiapkan masuk ke batch dua," tuturnya.

Selain persoalan volume, kebutuhan lahan juga menjadi faktor penunda. Meski lahan seluas 5,7 hektare di eks TPA Piyungan, Kabupaten Bantul sebenarnya telah

tersedia, informasi terbaru menunjukkan perlunya tambahan lahan sekitar 1 hektare untuk penampungan residu atau abu sisa pembakaran.

Di tengah mundurnya jadwal proyek PSEL, Hasto Wardoyo mengklaim bahwa situasi sampah di Kota Yogyakarta tetap terkendali berkat gerakan pengelolaan mandiri di tingkat masyarakat yang dinamakan Mas Jos (Masyarakat Jogja Olah Sampah).

"Seperti Kota Yogyakarta yang volume sampahnya paling besar karena tidak punya lahan, alhamdulillah dengan gerakan masif dari masyarakat seperti gerakan Mas Jos, kami setiap hari sudah bisa menyelesaikan produksi sekitar 300 ton. Jadi kita selesaikan 300 ton itu, sehingga di depo-depo hari ini tidak ada penumpukan. Saya kira terkait PSEL, itu perkembangannya," jelas Hasto.

Sekadar informasi, program Mas Jos (Masyarakat Jogja Olah Sampah) merupakan inisiatif unggulan Pemerintah Kota Yogyakarta yang menargetkan penyelesaian 70 persen volume sampah langsung dari tingkat hulu atau rumah tangga.

Gerakan ini dijalankan melalui lima langkah strategis, yakni pemilahan sampah berdasarkan jenis (organik, anorganik, B3, dan residu), pengoptimalan bank sampah untuk menyerap sampah anorganik bernilai jual, serta pengolahan sampah organik secara mandiri menggunakan metode komposter, biopori, hingga maggot.

Selain itu, masyarakat didorong untuk senantiasa

sa menghabiskan makanan guna menekan sisa konsumsi dan beralih ke penggunaan wadah berulang demi mengurangi limbah plastik sekali pakai.

Sebelumnya, Sekretaris Daerah (Sekda) DIY, Ni Made Dwipanti Indrayanti, menegaskan bahwa pergeseran proyek PSEL ke tahap kedua (batch 2) sejatinya merupakan upaya percepatan untuk menghindari durasi pembangunan yang terlalu panjang. Sebelumnya, tender pada tahap pertama tersendat akibat kendala negosiasi kementerian antara pihak pusat dengan rekanan.

Sekda DIY juga mendesak Pemkot Yogyakarta untuk lebih serius menjalin kerja sama antar-wilayah (*business to business*) dengan Kabupaten Bantul dan Sleman. Pemda DIY menolak jika seluruh residu kota kembali ditumpahkan ke Piyungan yang kini kuotanya dibatasi sangat ketat.

"Pada saat rapat, mereka bilang tidak banyak sampah yang akan dibuang. Namun, ketika mereka meminta kuota pembuangan kepada kami, jumlahnya ternyata besar. Ini jelas melebihi kuota 20 ton per hari untuk tiga wilayah (Kota Yogya, Sleman, Bantul) yang kami sanggupi sampai Desember 2026," ungkapnya.

Ni Made menegaskan bahwa konsekuensi anggaran harus diambil oleh daerah yang tidak memiliki fasilitas pengolahan memadai. Skema *tipping fee* atau biaya pengolahan harus disepakati sebagai bentuk tanggung jawab bersama. (han)

KLAIM SAMPAH TETAP TERKENDALI

- Rencana pembangunan proyek Pengolahan Sampah menjadi Energi Listrik (PSEL) di DIY dipastikan mundur dari jadwal semula.
- Fasilitas yang sedianya masuk dalam prioritas pembangunan tahap pertama (batch 1) tersebut kini dialihkan ke tahap kedua (batch 2).
- Wali Kota Yogya, Hasto Wardoyo mengklaim situasi sampah di Kota Yogyakarta saat ini tetap terkendali berkat gerakan Mas Jos (Masyarakat Jogja Olah Sampah).
- Melalui gerakan Mas Jos ini, Pemkot Yogya setiap hari bisa menyelesaikan produksi sekitar 300 ton sehingga di depo-depo tidak ada penumpukan.

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Walikota	Netral	Biasa	Untuk Diketahui
2. Dinas Lingkungan Hidup			

Yogyakarta, 06 September 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005